

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis struktur kepribadian tokoh Mathilde menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler, dapat dikatakan bahwa karena memiliki latar belakang keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan, tokoh Mathilde tumbuh menjadi seorang pribadi dengan perasaan inferior yang tampak tidak wajar, tidak seperti perasaan inferior yang secara alami ada di dalam diri setiap individu pada umumnya.

Selain itu, rasa inferior pada diri tokoh Mathilde yang kurang terarah juga menyebabkan lemahnya minat sosial. Hal ini membuat tokoh Mathilde menentukan tujuan akhir yakni untuk meraih superioritas atau keuntungan pribadi, yang mana tujuan tersebut ditentukan oleh fiksi (persepsi subjektif), sehingga membuat dirinya menjadi tidak mempedulikan keadaan orang lain, serta hanya memanfaatkan orang lain untuk keberhasilan dirinya. Selain itu, inferioritas berlebihan juga menyebabkan Mathilde mengembangkan gaya hidup yang tidak sehat; seperti membatasi dirinya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena malu dengan keadaan dirinya yang hanya merupakan wanita

dengan kehidupan yang cenderung berkekurangan, iri terhadap keberhasilan orang lain dan pada akhirnya juga memberikan pengaruh – pengaruh negatif terhadap aspek – aspek yang lain seperti *self-consistency* (kesatuan kepribadian), *creative-power* (daya kreatif), yang kemudian berdampak pada timbulnya masalah yang lebih pelik serta konflik batin di dalam kehidupan tokoh utama.

Lebih lanjut, adanya ketidakseimbangan di antara masing – masing aspek pada struktur kepribadian tokoh, dianggap juga mempengaruhi cara tokoh tersebut dalam mengatasi masalah serta konflik batin yang dialaminya tersebut. Dalam hal ini, sesuai dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian, Mathilde menggunakan dua cara dalam mengatasi konflik yang dialaminya, yang pertama yakni dengan cara membuat alasan. Tokoh Mathilde membuat sebuah alasan kepada sahabatnya bahwa pada saat itu Mathilde tidak dapat mengembalikan kalung milik sahabatnya tersebut tepat waktu oleh karena kalung tersebut sedang ia perbaiki. Cara tersebut merupakan cara yang paling umum digunakan manusia untuk melindungi dirinya dari suatu masalah atau konflik. Dengan demikian, dirinya (Mathilde) tidak dianggap sebagai seorang pencuri, atau mungkin pembohong yang disebabkan karena keadaannya yang berkekurangan tersebut.

Lebih lanjut, kecenderungan untuk melindungi diri yang digunakan oleh tokoh Mathilde berikutnya adalah agresi-dakwaan. Saat tokoh tersebut tidak sengaja bertemu dengan sahabatnya, ia langsung saja memberikan dakwaan (menyalahkan) Ibu Forestier bahwa keadaan hidupnya yang lebih menderita saat ini disebabkan karena perlakuan atau kesalahan dari sahabatnya tersebut. Hal ini dilakukan untuk menutupi rasa malunya karena keadaannya yang semakin

melarat, serta agar orang lain merasa bersalah dan berkesusahan atas musibah yang menimpa hidupnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan serta kesimpulan yang telah disusun, pada akhirnya penulis ingin memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, yakni untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap cerita pendek *La Parure* yang dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologis, untuk mengetahui bagaimana keadaan atau latar sosial wanita Bretagne pada masa cerpen tersebut dibuat, sehingga dapat diketahui penyebab adanya inferioritas berlebihan pada tokoh. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologis, khususnya dengan menggunakan teori psikologi individual untuk mengkaji kepribadian tokoh atau penyebab terbentuknya kepribadian tokoh yang terdapat pada cerita pendek karya Guy de Maupassant dengan judul lain.